

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat asosiasi antara *firm value* dan *leverage* dengan keterbacaan laporan tahunan perusahaan serta menguji tingkat obfuskasi (tingkat kekaburan bahasa) laporan tahunan antara perusahaan dengan *firm value* tinggi dan perusahaan dengan *firm value* rendah, dan antara perusahaan dengan *leverage* tinggi dan perusahaan dengan *leverage* rendah pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 dan 2017.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa *firm value* dan *leverage* hanya mempengaruhi panjang dokumen bagian analisis dan pembahasan manajemen (MDA). Semakin tinggi *firm value* dan *leverage*, maka semakin panjang narasi MDA atau dengan kata lain keterbacaannya semakin rendah. Pada bagian MDA manajer lebih leluasa menyajikan informasi-informasi yang dianggap penting bagi calon investor, pemegang saham, maupun kreditur. Narasi pada bagian MDA umumnya lebih panjang dibandingkan bagian laporan direksi sehingga mereka dapat menyampaikan penjelasan tentang *firm value* dan *leverage* perusahaan dengan lebih rinci. Walaupun demikian, manajer tidak menggunakan kata-kata yang lebih kompleks ketika perusahaan mempunyai *firm value* tinggi ataupun ketika *leverage* tinggi. Hal ini membuktikan bahwa manajer tidak memanipulasi kompleksitas kalimat ketika kinerja perusahaan bagus ataupun tidak karena mereka memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan kondisi yang sebenarnya kepada pihak yang berkepentingan.

Dari hasil pengujian obfuskasi (*obfuscation test*), dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan *firm value* tinggi dan perusahaan dengan *firm value* rendah tidak memiliki perbedaan keterbacaan laporan tahunan, tapi perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki dokumen MDA yang lebih panjang dibandingkan perusahaan dengan *leverage* rendah. Hal ini terjadi karena *firm value* hanyalah salah satu dari sekian banyak alat ukur kinerja manajemen sehingga tidak menjadi penentu utama perbedaan tingkat kekaburan bahasa dalam laporan tahunan.

Sementara itu, berkaitan dengan *leverage*, manajer akan mendapatkan tekanan yang lebih besar ketika *leverage* perusahaan tinggi karena tidak hanya berhubungan dengan kepentingan pemegang saham, tapi *leverage* juga berhubungan dengan kepentingan kreditur sebagai penyandang dana perusahaan. Akibatnya, pada bagian MDA perusahaan dengan *leverage* tinggi, manajer akan menyajikan lebih banyak narasi yang memuat alasan dan penjelasan mengapa hal ini dapat terjadi. Walaupun dari sisi kompleksitas kalimat tidak ada perbedaan tingkat obfuskasi antara perusahaan dengan *leverage* tinggi dan perusahaan dengan *leverage* rendah, tapi banyaknya jumlah kata (panjang dokumen) dapat membuat keterbacaan bagian MDA semakin rendah dan semakin mengaburkan karena mempengaruhi rentang memori pembaca atas dokumen yang dibacanya.

B. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian mengenai nilai perusahaan, *leverage* perusahaan, dan keterkaitannya dengan keterbacaan laporan tahunan memiliki implikasi bahwa perusahaan membuat narasi yang lebih panjang ketika *firm value* dan *leverage* semakin tinggi. Penjelasan yang panjang meskipun mudah akan membuat komunikasi menjadi tidak efektif karena pembaca membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami seluruh isi bagian MDA. Perusahaan seharusnya memeriksa keterbacaan laporan tahunan mereka sebelum dipublikasikan. Apabila diperlukan, semestinya bagian narasi ini dikoreksi dan dimodifikasi tanpa secara signifikan mengubah konten (isi) laporan. Biaya yang terkait dengan modifikasi ini sangat kecil bila dibandingkan dengan manfaat yang akan diterima oleh perusahaan dari komunikasi publik yang lebih jelas.

Regulator (dalam hal ini Otoritas Jasa Keuangan) sebenarnya sudah membuat aturan sesuai Surat Edaran Nomor 30/SEOJK.04/2016 yang menjekaskan bahwa laporan tahunan dapat menyajikan informasi berupa gambar, grafik, tabel, dan/atau diagram dengan mencantumkan judul dan/atau keterangan yang jelas, sehingga mudah dibaca dan dipahami (Otoritas Jasa Keuangan, 2016b). Aturan ini sebaiknya lebih diperketat dengan membatasi panjang dokumen bagian MDA, atau dengan kata lain, informasi di bagian ini seharusnya tidak semuanya dijelaskan dalam bentuk narasi, namun cukup disajikan dalam

bentuk gambar, grafik, tabel, atau diagram. Hal ini dapat meningkatkan keterbacaan laporan tahunan bagian MDA karena pembaca akan lebih mudah memahami informasi yang disuguhkan. Selain itu, waktu yang dibutuhkan untuk membaca laporan ini juga akan menjadi lebih pendek.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang perlu diperbaiki oleh peneliti selanjutnya. Alat ukur keterbacaan yang digunakan pada penelitian ini salah satunya adalah *Fog Index* yang memasukkan kriteria kata kompleks sebagai dimensi keterbacaan. Dalam menentukan kata kompleks ini, peneliti sudah berupaya untuk meminimalkan subjektivitas dengan menguji kembali kata-kata yang sudah diidentifikasi oleh *rater* pertama kepada *rater* kedua yang berbeda. Hal ini bertujuan agar diperoleh kata-kata kompleks yang benar-benar memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa masing-masing orang memiliki pandangan dan persepsi yang berbeda terhadap suatu kata. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan latar belakang pendidikan atau pekerjaan, pengalaman, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, daftar kata kompleks yang sudah dibuat oleh peneliti mungkin belum sepenuhnya dapat mewakili pemikiran semua pembaca laporan tahunan.

D. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan untuk penelitian selanjutnya antara lain:

1. Untuk menguji tingkat obfuskasi laporan tahunan, peneliti selanjutnya dapat menggunakan titik *cut off* yang berbeda untuk menggambarkan perbedaan karakteristik antara kedua kelompok sampel, misalnya nilai median *firm value* atau *leverage* dari seluruh populasi yang digunakan.
2. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan *rater* yang berbeda dalam mengidentifikasi kata kompleks, misalnya para profesional bisnis, konsultan keuangan, dan *stakeholder* lainnya yang dapat mewakili pandangan pengguna utama laporan tahunan.

3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan alat ukur keterbacaan lainnya, seperti Flesh Kincaid (memasukkan dimensi *syllables* atau jumlah suku kata), Coleman Liau Index dan Automated Readability Index (memasukkan dimensi karakter tulisan). Sebagaimana yang ditemukan pada penelitian ini, ternyata hasil *Fog Index* tidak berbanding lurus dengan *Length of document*. Oleh karena itu, keterbacaan dari sisi kemudahan membaca perlu juga diukur dengan alat uji lainnya.
4. Tidak hanya berfokus pada kemudahan membaca, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian keterbacaan yang berhubungan dengan gaya penulisan (*writing style*). Hal ini diantaranya berkaitan dengan frekuensi relatif kata-kata referensial diri (kata ganti orang pertama tunggal) , kata-kata eksklusif (seperti: “kecuali”, “tetapi”, “tanpa”, “tidak termasuk”), kata-kata kausal (seperti: “karena”, “berpengaruh pada”, “akibatnya”), kata-kata emosi positif (seperti: “senang”, “cantik”, “bagus”), dan kata kerja masa depan (seperti: “akan”, “mungkin”).
5. Penelitian selanjutnya dapat mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi keterbacaan laporan, diantaranya manajemen laba, biaya keagenan, tanggung jawab sosial, dan strategi bisnis perusahaan.

